

Hubungan Daya Tarik Wisata dengan Minat Kunjungan Wisatawan di Objek Wisata Blackcanyon, Desa Kayupuring, Kecamatan Petungkriyono, Kabupaten Pekalongan

The Relationship between Tourist Attraction and Visiting Interest at Blackcanyon Tourism Destination, Kayupuring Village, Petungkriyono District, Pekalongan Regency

Dewi Masithoh¹, Apik Budi Santoso¹

¹ Department of Geography, Universitas Negeri Semarang

Article History

Received July 2026

Revised July 2026

Accepted August 2026

Keywords

Blackcanyon Petungkriyono, Ecotourism, Tourism Geography, Tourist Attraction, Visiting Interest.

ABSTRAK

Kabupaten Pekalongan menetapkan Kecamatan Petungkriyono sebagai Kawasan Strategis Pariwisata, dengan Objek Wisata Blackcanyon sebagai destinasi unggulan yang kunjungannya terus meningkat meski akses jalan curam dan rawan longsor. Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi minat kunjungan wisatawan, mendeskripsikan daya tarik wisata Blackcanyon, serta menganalisis hubungan antara keduanya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan 98 responden yang ditentukan melalui accidental sampling dan rumus Slovin, dianalisis dengan deskriptif persentase, uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, dan korelasi Pearson Product Moment berbantuan SPSS. Hasil menunjukkan minat kunjungan dipengaruhi oleh keunikan geomorfologi canyon, iklim pegunungan sejuk, aksesibilitas, citra destinasi digital, profil wisatawan petualangan, dan integrasi spasial dengan klaster wisata Petungkriyono. Daya tarik wisata Blackcanyon berada pada kategori tinggi, dengan korelasi positif sangat kuat terhadap minat kunjungan ($r = 0,951$). Semakin tinggi daya tarik wisata, semakin tinggi pula minat wisatawan untuk berkunjung. Penelitian merekomendasikan peningkatan infrastruktur jalan, kuota kunjungan harian, serta kajian spasial GIS lanjutan bagi ekowisata Blackcanyon yang berkelanjutan.

ABSTRACT

Pekalongan Regency has designated Petungkriyono District as a Strategic Tourism Area, with Blackcanyon as a leading destination whose visitor numbers keep rising despite steep, landslide-prone road access. This study identifies the factors influencing tourists' visiting interest, describes Blackcanyon's tourist attraction, and analyzes the relationship between the two. A quantitative correlational approach was applied with 98 respondents selected through accidental sampling based on the Slovin formula, analyzed using descriptive percentage analysis, the Kolmogorov-Smirnov normality test, and Pearson correlation with SPSS. Visiting interest is shown to be influenced by the canyon's unique geomorphology, cool mountain climate, accessibility, digital destination image, the adventure-tourist segment, and integration within the Petungkriyono tourism cluster. Blackcanyon's tourist attraction falls into the high category, with a very strong positive correlation to visiting interest ($r = 0.951$): the higher the tourist attraction, the higher the tourists' interest in visiting. This study recommends better road infrastructure, a visitor quota based on carrying capacity, and further GIS-based research for sustainable ecotourism.

Pendahuluan

Sektor pariwisata menjadi fokus utama pengembangan wilayah di Indonesia karena mampu mendorong perekonomian daerah sekaligus mendukung pelestarian lingkungan dan kesejahteraan sosial masyarakat. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif merumuskan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional (RIPPARNAS) 2010–2025 yang menekankan pariwisata berkelanjutan, diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif [Kemenparekraf], 2020). Provinsi Jawa Tengah memiliki keunggulan geografis dari kawasan pegunungan hingga pesisir yang menjadikannya prioritas dalam penetapan Kawasan Strategis Pariwisata (KSP).

Kabupaten Pekalongan menetapkan pariwisata sebagai sektor unggulan berbasis ekowisata melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah 2016–2021. Kecamatan Petungkriyono secara khusus ditetapkan sebagai KSP berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Pekalongan Nomor 5 Tahun 2018 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah. Wilayah ini memiliki hutan tropis, sungai, dan tebing curam yang menjadi habitat Owa Jawa (*Hylobates moloch*) serta flora dan fauna langka lainnya, sehingga mendukung konsep ekowisata berbasis konservasi, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat.

Objek Wisata Blackcanyon di Desa Kayupuring merupakan destinasi unggulan dengan karakteristik geomorfologi ngarai sungai yang menawarkan aktivitas rafting dan hiking. Data Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Tengah mencatat kenaikan kunjungan dari 14.834 wisatawan (2020) menjadi 51.280 wisatawan (2024), atau tumbuh 245,6% dalam lima tahun. Kenaikan ini mengindikasikan berkembangnya minat wisatawan, namun aksesibilitas menuju lokasi berupa jalan curam, berliku, dan rawan longsor tetap menjadi kendala geografis utama, khususnya pada musim penghujan.

Dalam kajian geografi pariwisata, daya tarik wisata umumnya dinilai melalui dimensi konvensional 3A, yaitu atraksi, amenitas, dan aksesibilitas. Kajian potensi dan daya dukung wisata pesisir menegaskan bahwa ketiga aspek tersebut secara bersama-sama menentukan potensi serta strategi pengembangan suatu destinasi wisata (Sakty dkk., 2025). Prinsip serupa berlaku pula pada destinasi berbasis bentang alam seperti Blackcanyon, di mana keunikan geomorfologi, kondisi amenitas, dan tingkat aksesibilitas berperan penting dalam membentuk persepsi dan minat kunjungan wisatawan.

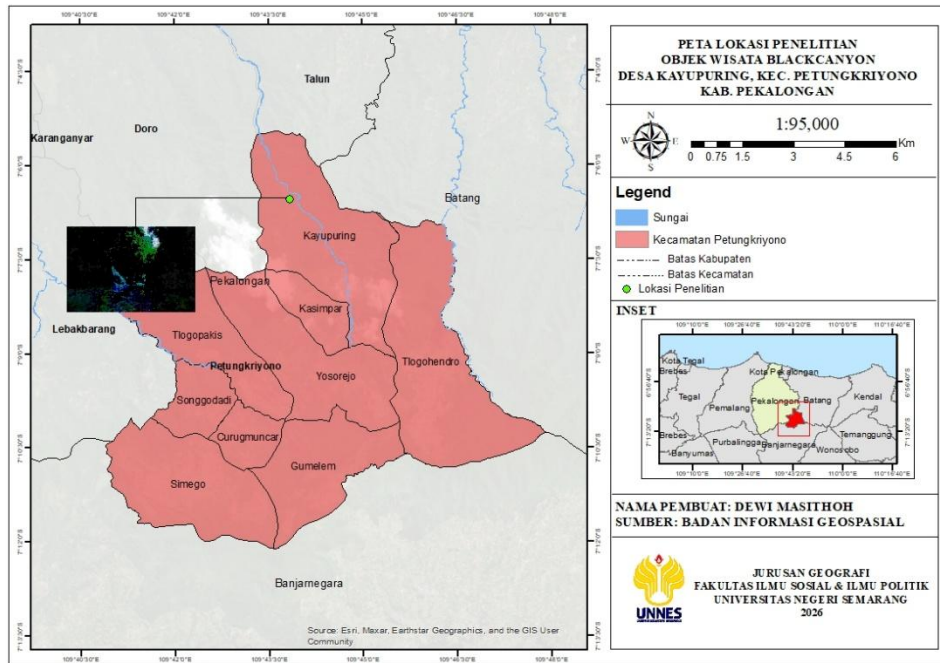
Berbagai kajian terdahulu pada destinasi lain menegaskan bahwa daya tarik wisata berpengaruh positif terhadap minat berkunjung, seperti pada objek wisata Seribu Tangga Delleng Sindeka (Berutu dkk., 2024), wisata hutan mangrove Kaliwlingi Brebes (Salim dkk., 2022), Pantai Pasir Mayang Kabupaten Paser (Rustam, 2022), Danau Cipondoh (Nurbaeti dkk., 2021), serta ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk (Valencia & Ardiansyah, 2024). Kajian-kajian tersebut umumnya menilai daya tarik wisata dari perspektif sosial dan pemasaran, tanpa menyertakan analisis kelingkungan yang menjadi ciri khas kajian geografi pariwisata (Bintarto & Hadisumarno, 1979). Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menempatkan Blackcanyon Petungkriyono, sebuah wisata geologis (geowisata) berbasis ngarai yang jarang diteliti, sebagai objek kajian, serta menerapkan pendekatan geografi pariwisata yang memadukan aspek fisik, ekologi, dan keruangan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi minat kunjungan wisatawan di Objek Wisata Blackcanyon Petungkriyono; 2) mengetahui daya tarik wisata di Objek Wisata Blackcanyon Petungkriyono; dan 3) menganalisis hubungan antara daya tarik wisata dengan minat kunjungan wisatawan pada objek wisata tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan pemerintah daerah dalam mengoptimalkan potensi wisata Blackcanyon secara berkelanjutan.

Metode Penelitian

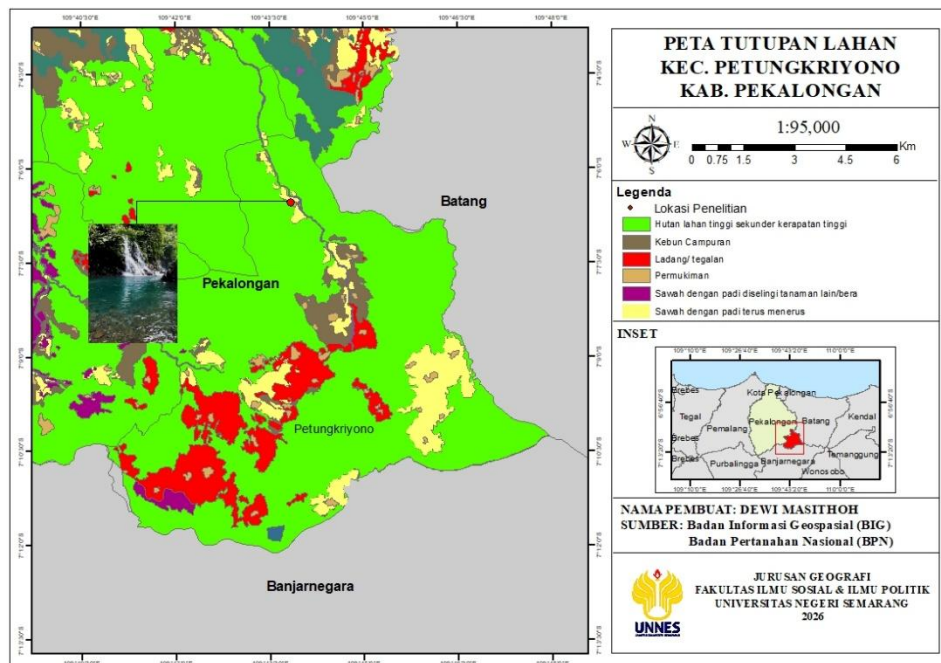
Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional (*correlational studies*) untuk mengetahui ada tidaknya hubungan, kekuatan, dan arah hubungan antara dua variabel. Penelitian dilaksanakan di Objek Wisata Blackcanyon, Desa Kayupuring, Kecamatan Petungkriyono, Kabupaten Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah. Pada kawasan pegunungan Dieng dengan ketinggian 800–1.300 mdpl. Kecamatan Petungkriyono berbatasan dengan Kecamatan Doro dan Kajen di utara, Kabupaten Banjarnegara di selatan, Kabupaten Batang di timur, dan Kecamatan Lebakbarang di barat, dengan luas wilayah 21,69 km² dan suhu rata-rata 20–25°C (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pekalongan, 2024). Pemilihan lokasi didasarkan pada keunikan geomorfologi canyon yang berbeda dari destinasi wisata lain di Kabupaten Pekalongan serta statusnya sebagai destinasi yang sedang berkembang, sehingga relevan untuk mengkaji hubungan antara daya tarik wisata dan minat kunjungan.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Kondisi tutupan lahan di sekitar lokasi penelitian turut dikaji untuk melengkapi gambaran fisik kawasan. Kecamatan Petungkriyono didominasi oleh hutan lahan tinggi sekunder berkerapatan tinggi, dengan sebaran kebun campuran, ladang/tegalan, permukiman, dan sawah pada bagian yang lebih landai (Gambar 2). Dominasi tutupan hutan ini berperan penting dalam menjaga kestabilan lereng dan ketersediaan sumber daya air yang menjadi daya tarik utama Blackcanyon.



Gambar 2. Peta tutupan lahan Kecamatan Petungkriyono, Kabupaten Pekalongan.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian terdiri atas pengelola wisata (Pokdarwis) dan wisatawan Objek Wisata Blackcanyon, dengan rata-rata kunjungan sebesar 4.138 orang per tahun berdasarkan data pengelola tahun 2025. Sampel ditentukan menggunakan teknik accidental sampling, yaitu wisatawan yang ditemui secara langsung di lokasi penelitian pada saat pengambilan data. Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Slovin pada taraf kesalahan 10% sebagai berikut.

$$n = N / (1 + N.e^2) \quad (1)$$

dengan n adalah ukuran sampel, N adalah ukuran populasi (4.138), dan e adalah taraf kesalahan (0,1). Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh jumlah sampel sebanyak 98 wisatawan. Kriteria responden meliputi wisatawan yang sedang berkunjung ke Blackcanyon pada saat penelitian berlangsung, berusia minimal 17 tahun, bersedia menjadi responden, serta telah menikmati area wisata sehingga memiliki pengalaman dan penilaian terhadap daya tarik wisata yang diteliti.

Metode Pengumpulan Data

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah daya tarik wisata (X) yang diukur melalui lima indikator berdasarkan teori Hall & Page (2014), yaitu daya tarik alam, daya tarik budaya, fasilitas pendukung dan amenitas, pengelolaan ruang dan tata kelola pariwisata, serta citra destinasi dan informasi. Variabel terikat adalah minat kunjungan wisatawan (Y) yang diukur melalui empat indikator berdasarkan teori Yoeti (2010), yaitu jarak dan keterjangkauan, aksesibilitas transportasi, kondisi iklim dan cuaca, serta lokasi dalam struktur ruang wilayah (Tabel 1).

Tabel 1. Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel Penelitian	Indikator
Daya Tarik Wisata (X)	Daya tarik alam; daya tarik budaya; fasilitas pendukung dan amenitas; pengelolaan ruang dan tata kelola pariwisata; citra destinasi dan informasi
Minat Kunjungan Wisatawan (Y)	Jarak dan keterjangkauan; aksesibilitas transportasi; kondisi iklim dan cuaca; lokasi dalam struktur ruang wilayah

Sumber: Hall & Page (2014); Yoeti (2010), dimodifikasi Penulis (2026)

Data primer diperoleh melalui kuesioner kepada wisatawan, wawancara terstruktur dengan Ketua Pokdarwis Desa Kayupuring, serta dokumentasi lapangan. Data sekunder diperoleh dari statistik kunjungan wisatawan, peta lokasi penelitian, dan dokumen perencanaan wilayah yang relevan.

Metode Pengolahan dan Analisis Data

Uji normalitas data dilakukan menggunakan uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov berbantuan SPSS untuk memastikan data berdistribusi normal sebagai syarat analisis parametrik. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) lebih besar dari 0,05.

Analisis korelasi Pearson Product Moment digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan, kekuatan hubungan, serta arah hubungan antara daya tarik wisata (X) dan minat kunjungan wisatawan (Y), dengan rumus sebagai berikut.

$$r_{xy} = [N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)] / \sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]} \quad (2)$$

dengan r_{xy} adalah koefisien korelasi antara variabel X dan Y, dan N adalah jumlah sampel. Hubungan dinyatakan signifikan apabila nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, sedangkan kekuatan hubungan diinterpretasikan berdasarkan besaran koefisien korelasi (Sugiyono, 2021).

Analisis deskriptif persentase digunakan untuk menggambarkan kondisi masing-masing variabel berdasarkan persepsi wisatawan, dengan rumus:

$$DP = (n / N) \times 100\% \quad (3)$$

dengan DP adalah deskriptif persentase, n adalah skor yang diperoleh, dan N adalah skor maksimal. Hasil persentase selanjutnya dikonsultasikan dengan parameter tingkat pengaruh indikator pada Tabel 2, yang dimodifikasi dari kerangka interpretasi kualitatif geografi pariwisata (Bintarto & Hadisumarno, 1979; Hall & Page, 2014).

Tabel 2. Parameter Tingkat Pengaruh Indikator terhadap Minat Kunjungan

Rentang Skor (%)	Kategori	Tingkat Pengaruh
20,00 – 36,00	Sangat Rendah	Sangat Lemah
36,01 – 52,00	Rendah	Lemah
52,01 – 68,00	Sedang	Moderat
68,01 – 84,00	Tinggi	Kuat
84,01 – 100,00	Sangat Tinggi	Sangat Kuat

Sumber: Dimodifikasi dari Bintarto & Hadisumarno (1979); Hall & Page (2014)

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden dan Tren Kunjungan Wisatawan

Penelitian ini melibatkan 98 responden yang merupakan wisatawan Blackcanyon pada saat pengambilan data. Responden didominasi oleh wisatawan laki-laki (55,1%) dibandingkan perempuan (44,9%), dengan rata-rata usia 32,01 tahun (rentang 18–45 tahun). Berdasarkan pekerjaan, kelompok pelajar/mahasiswa mendominasi (33,7%), diikuti wiraswasta (26,5%), kelompok lainnya (23,5%), dan karyawan (16,3%). Tingkat pendidikan responden bervariasi, dengan proporsi terbesar pada jenjang SMA/ sederajat (27,6%) dan Perguruan Tinggi (26,5%). Profil ini mengindikasikan bahwa Blackcanyon lebih diminati oleh segmen wisatawan muda usia produktif dengan karakteristik adventure tourist dan ecotourist.

Data kunjungan wisatawan tahun 2020–2024 menunjukkan tren pertumbuhan yang konsisten (Tabel 3), dengan total peningkatan sebesar 245,6% dalam lima tahun. Lonjakan terbesar terjadi pada tahun 2021 (94,9%) yang mencerminkan pemulihan sektor pariwisata pascapandemi COVID-19, sementara tahun 2023 dan 2024 menunjukkan lonjakan signifikan yang mengindikasikan semakin luasnya popularitas Blackcanyon melalui promosi digital.

Tabel 3. Tren Kunjungan Wisatawan Blackcanyon Tahun 2020–2024

Tahun	Jumlah Pengunjung	Pertumbuhan	Keterangan
2020	14.834	–	Tahun operasional wisata
2021	28.919	+94,9%	Pemulihan pascapandemi
2022	27.610	–4,5%	Kompetisi destinasi meningkat
2023	41.328	+49,7%	Efek promosi digital
2024	51.280	+24,1%	Tren pertumbuhan konsisten

Sumber: Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Tengah, 2020–2024

Daya Tarik Wisata dan Minat Kunjungan Wisatawan

Sebelum analisis inferensial dilakukan, instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji validitas Pearson Product Moment menunjukkan seluruh item pertanyaan memiliki nilai r -hitung lebih besar dari r -tabel (0,36) dengan signifikansi $< 0,05$, sehingga seluruh item dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas Cronbach's Alpha menunjukkan nilai 0,888 untuk variabel daya tarik wisata dan 0,942 untuk variabel minat kunjungan wisatawan (Tabel 4), keduanya jauh di atas nilai acuan 0,70 sehingga instrumen dinyatakan reliabel.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel	Cronbach's Alpha	Nilai Acuan	Keterangan
Daya Tarik Wisata (X)	0,888	0,70	Reliabel
Minat Kunjungan Wisatawan (Y)	0,942	0,70	Reliabel

Sumber: Hasil Analisis SPSS, 2026

Distribusi kategorisasi menunjukkan bahwa 43,9% responden menilai daya tarik wisata Blackcanyon dalam kategori tinggi, diikuti kategori rendah (28,6%) dan sedang (27,6%), dengan lebih dari 71% responden menilai dalam kategori sedang hingga tinggi. Pada variabel minat kunjungan, 44,9% responden menunjukkan minat kategori tinggi, diikuti kategori rendah (28,6%) dan sedang (26,5%). Kedua variabel secara keseluruhan berada pada kategori tinggi, mengindikasikan ketertarikan yang kuat terhadap Blackcanyon sebagai destinasi wisata.



Gambar 3. Panorama alam Objek Wisata Blackcanyon Petungkriyono yang memperlihatkan formasi tebing ngarai dan aliran sungai jernih.

Teridentifikasi enam faktor geografis utama yang memengaruhi kunjungan wisatawan ke Blackcanyon, yaitu: (1) keunikan geomorfologi canyon sebagai faktor paling dominan (tingkat pengaruh sangat kuat), terbentuk dari proses erosi fluvial jangka panjang yang menghasilkan dinding tebing setinggi 100–150 meter dan menjadikan Blackcanyon memiliki distinctive geographic character yang langka di Jawa Tengah (Hall & Page, 2014); (2) kondisi iklim pegunungan yang sejuk (18–22°C) yang menciptakan thermal relief experience sekaligus pola musiman kunjungan; (3) aksesibilitas yang bersifat ganda, di satu sisi menjadi tantangan fisik namun di sisi lain berfungsi sebagai seleksi alami segmen wisatawan petualangan; (4) citra destinasi yang terbentuk melalui media sosial dan word-of-mouth, sejalan dengan temuan bahwa citra destinasi dan electronic word of mouth berperan penting dalam mendorong niat berkunjung maupun berkunjung kembali (Fitria dkk., 2024; Hafiya & Trihantoro, 2024; Goeltom & Hurriyati, 2024; Wei dkk., 2024); (5) profil segmen wisatawan muda dengan toleransi risiko tinggi yang mencari pengalaman autentik (Sinambela, 2021; Auriza dkk., 2024); dan (6) integrasi spasial Blackcanyon dalam klaster wisata Petungkriyono bersama Curug Sibedug, Telaga Sigebyar, dan kawasan hutan habitat Owa Jawa, yang memperkuat daya tarik kolektif kawasan.

Tabel 5. Rekapitulasi Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kunjungan Wisatawan ke Blackcanyon

No	Faktor	Kondisi Lapangan	Penjelasan Geografis	Tingkat Pengaruh
1	Keunikan Alam / Geomorfologi Canyon	43,9% menilai daya tarik tinggi	Ngarai unik terbentuk erosi fluvial; langka di Jawa Tengah	Sangat Kuat (84,01–100%)
2	Iklim Pegunungan & Pola Musiman	Suhu 18–22°C; puncak kunjungan musim kemarau	Thermal relief experience bagi wisatawan dari perkotaan; seasonality terbentuk	Kuat (68,01–84%)
3	Aksesibilitas sebagai Faktor Selektif	Jalan curam, berliku, rawan longsor	Hambatan fisik sekaligus penyaring segmen wisatawan petualangan	Sedang–Kuat (52,01–84%)
4	Citra Destinasi & Promosi Digital	Informasi mudah diperoleh secara daring	Word-of-mouth & media sosial mendorong lonjakan kunjungan 245,6% (2020–2024)	Kuat (68,01–84%)
5	Profil Segmen Wisatawan	55,1% laki-laki; 33,7% pelajar/mahasiswa; rata-rata 32 tahun	Dominasi adventure tourist & ecotourist dengan toleransi risiko tinggi	Kuat (68,01–84%)
6	Integrasi Spasial Klaster Wisata	Terhubung dengan Curug Sibedug, Telaga Sigebyar, Hutan Petungkriyono	Spatial clustering memperkuat daya tarik kolektif kawasan	Kuat (68,01–84%)



Gambar 4. Papan peringatan kawasan rawan longsor di sepanjang jalan menuju Objek Wisata Blackcanyon.

Fasilitas pendukung dan amenitas di Blackcanyon, seperti gazebo, toilet, area parkir, warung makan, dan penyewaan pelampung, dinilai memadai oleh wisatawan. Sejalan dengan kajian pada destinasi wisata pesisir yang menunjukkan bahwa aspek amenitas dapat mencapai kategori sangat tinggi ketika sarana dan prasarana dasar terpenuhi secara kuantitas maupun kualitas (Sakty dkk., 2025), kondisi amenitas Blackcanyon berperan sebagai secondary elements yang bekerja sinergis dengan daya tarik utama berupa bentang alam (Hall & Page, 2014). Pengelolaan ruang dan tata kelola pariwisata dilaksanakan oleh Pokdarwis Desa Kayupuring bersama pemerintah desa, dengan pembagian zona wisata yang berfungsi mengatur alur pergerakan wisatawan dan meminimalkan dampak terhadap ekosistem yang sensitif.

Hubungan Daya Tarik Wisata dengan Minat Kunjungan Wisatawan

Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,200, lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga data penelitian berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk dilakukan uji korelasi Pearson Product Moment. Hasil analisis korelasi disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Korelasi Pearson Product Moment (N = 98)

	Daya Tarik Wisata (X)	Minat Kunjungan (Y)
Daya Tarik Wisata (X) –	1	0,951**
Pearson Correlation		
Minat Kunjungan (Y) –	0,951**	1
Pearson Correlation		

** Korelasi signifikan pada taraf 0,01 (2-tailed), Sig. = 0,000. Sumber: Hasil Analisis SPSS, 2026

Hasil uji korelasi Pearson Product Moment menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,951 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang menurut tabel interpretasi nilai r (Sugiyono, 2021) berada pada rentang 0,800–1,000 dan dikategorikan sebagai korelasi positif yang sangat kuat. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat hubungan antara daya tarik wisata (X) dengan minat kunjungan wisatawan (Y) pada Objek Wisata Blackcanyon diterima. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi daya tarik wisata yang dipersepsikan wisatawan, semakin tinggi pula minat mereka untuk berkunjung.

Dari perspektif geografi pariwisata, kekuatan korelasi yang sangat tinggi ini dapat dijelaskan melalui karakteristik khusus Blackcanyon sebagai destinasi geowisata dengan core attraction yang unik dan langka. Destinasi dengan kualitas ruang fisik yang khas dan tidak tergantikan memiliki daya tarik intrinsik yang menghasilkan motivasi kunjungan yang kuat (Hall & Page, 2014). Hubungan yang sangat kuat ini juga selaras dengan pendekatan geografi perilaku (behavioral geography), di mana wisatawan yang mempersepsikan kualitas ruang destinasi secara positif akan memiliki dorongan internal yang kuat untuk berkunjung (Pitana & Gayatri, 2005), sebagaimana pula ditemukan

pada berbagai destinasi lain bahwa persepsi terhadap kualitas atraksi, aksesibilitas, dan pengalaman wisata secara konsisten berkorelasi kuat dengan niat berkunjung maupun niat berkunjung kembali (Amali dkk., 2024; Randyantini dkk., 2025; Sugiyama dkk., 2024; Andira dkk., 2023; Adimayu & Ernawati, 2020; Muhammad dkk., 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Objek Wisata Blackcanyon memiliki potensi geografis yang sangat baik untuk dikembangkan sebagai destinasi geowisata dan ekowisata. Keunikan geomorfologi canyon, kondisi lanskap alam yang masih alami, aktivitas wisata berbasis alam, serta posisi geografis yang strategis dalam klaster wisata Petungkriyono menjadi faktor utama pendorong tingginya minat kunjungan wisatawan. Meski demikian, pengembangan aksesibilitas, penguatan fasilitas wisata, dan pengelolaan kawasan berbasis konservasi lingkungan tetap perlu menjadi prioritas agar keberlanjutan lingkungan dan potensi wisata kawasan dapat terus terjaga di tengah pertumbuhan kunjungan yang pesat.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa daya tarik wisata Blackcanyon berada pada kategori tinggi, dibentuk oleh keunikan geomorfologi canyon, ekosistem hutan tropis yang masih terjaga, aksesibilitas yang secara selektif membentuk segmen wisatawan petualangan, citra destinasi melalui media sosial, serta posisi Blackcanyon dalam klaster wisata Petungkriyono, sementara minat kunjungan wisatawan juga berada pada kategori tinggi seiring pertumbuhan kunjungan sebesar 245,6% dalam lima tahun terakhir (2020–2024) yang didorong oleh motivasi wisata alam dan petualangan pada segmen wisatawan muda usia produktif; kedua variabel tersebut terbukti memiliki hubungan yang positif dan sangat kuat, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi Pearson Product Moment sebesar 0,951 (signifikansi 0,000), sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi daya tarik wisata yang dimiliki Blackcanyon maka akan semakin tinggi pula minat wisatawan untuk berkunjung, dan temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan geografi pariwisata yang memadukan analisis fisik, ekologi, dan keruangan sebagai dasar strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan geowisata seperti Blackcanyon Petungkriyono, termasuk melalui peningkatan kualitas infrastruktur jalan, penerapan kuota kunjungan harian berbasis daya dukung lingkungan, dan pelibatan aktif Kelompok Sadar Wisata dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan kunjungan dan kelestarian lingkungan kawasan.

Daftar Pustaka

- Adimayu, Y., & Ernawati, S. (2020). Pengaruh daya tarik wisata dan fasilitas terhadap minat berkunjung wisatawan pada Pantai Lawata Kota Bima. *Jurnal Mala'bi*, 2(2), 45–56.
- Amali, M. T., Tunggal, I. D. A., & Rohima, A. (2024). The impact of E-WOM, accessibility, and attractiveness on revisit intention to Wediombo Beach, Yogyakarta. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan*, 8(1), 87–98.
- Andira, A., Syarifudin, A., & Pohan, H. A. (2023). Pengaruh daya tarik wisata terhadap minat kunjung wisatawan di Masjid Abdul Kadim Epil. *Social Science and Contemporary Issues Journal*, 1(3), 55–64.
- Auriza, M. Z., Putra, S. M., Nirwan, N., & Nugraha, M. E. (2024). Exploring destination uniqueness: Unraveling revisit intentions. *International Journal of Economics*, 3(1), 112–124.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pekalongan. (2024). *Kabupaten Pekalongan dalam angka 2024*. BPS Kabupaten Pekalongan.
- Berutu, L. P., Panjaitan, A. P. A., Nadeak, T. R. J., Sitorus, M. H., & Sinambela, M. (2024). Pengaruh daya tarik wisata terhadap minat berkunjung wisatawan di objek wisata Seribu Tangga Delleng Sindeka. *Journal of Creative Student Research*, 2(5), 211–232.
- Bintarto, R., & Hadisumarno, S. (1979). *Metode analisa geografi*. LP3ES.
- Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Tengah. (2020–2024). *Buku statistik pariwisata Jawa Tengah*. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.
- Fitria, D. N., Farida, N., & Nugraha, H. S. (2024). Pengaruh destination image dan service quality terhadap revisit intention. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 13(3), 801–812.
- Goeltom, A. D. L., & Hurriyati, R. (2024). Destination attractiveness and visit intention. *Journal of Tourism, Hospitality and Travel Management*, 2(1), 1–12.
- Hafiya, N., & Trihantoro, R. (2024). Pengaruh citra destinasi dan daya tarik wisata terhadap minat berkunjung kembali wisatawan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 9(2), 155–166.

- Hall, C. M., & Page, S. J. (2014). *The geography of tourism and recreation: Environment, place and space* (4th ed.). Routledge.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020). *Rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional (RIPPARNAS) 2010–2025*. Kemenparekraf RI.
- Muhammad, R., Sari, D. K., & Anindita, P. (2025). Pengaruh atraksi, aksesibilitas, dan citra destinasi terhadap minat berkunjung wisata alam. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 6(1), 33–45.
- Nurbaeti, N., Rahmanita, M., Ratnaningtyas, H., & Amrullah, A. (2021). Pengaruh daya tarik wisata, aksesibilitas, harga dan fasilitas terhadap minat berkunjung wisatawan di objek wisata Danau Cipondoh. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 269–278.
- Peraturan Daerah Kabupaten Pekalongan Nomor 5 Tahun 2018 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pekalongan Tahun 2018–2038.
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi pariwisata*. Andi Offset.
- Randyantini, V., Saputri, I. P., Apriani, A., & Wahdiniawati, S. A. (2025). Optimization of tourism experiences to enhance revisit intention. *Jurnal Doktor Manajemen*, 9(1), 20–33.
- Rustam, Y. (2022). Analisa daya tarik wisata terhadap minat kunjungan wisatawan di Pantai Pasir Mayang Kabupaten Paser. *Jurnal Administrasi Bisnis FISIPOL UNMUL*, 10(3), 205–212.
- Sakty, A. A., Sriyanto, Hariyanto, & Kurniawan, E. (2025). Analisis potensi dan daya dukung wisata untuk strategi pengembangan pariwisata Pantai Tirang Kecamatan Tugu Kota Semarang. *Geo-Image Journal*, 14(1), 26–38.
- Salim, M. N. M., Mulyani, I. D., & Khojin, N. (2022). Pengaruh daya tarik wisata terhadap minat berkunjung pada wisata hutan mangrove Kaliwlingi Brebes. *Gemilang: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 2(4), 113–126.
- Sinambela, E. (2021). Examining the relationship between tourist motivation, touristic attractiveness, and revisit intention. *Journal of Social Science Studies*, 1(1), 25–30.
- Sugijama, A. G., Suhartanto, D., Lu, C. Y., Rediyasa, I. W., Sulaeman, R. P., & Renalda, F. M. (2024). Tourist satisfaction and revisit intention. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 52(2), 257–266.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan)* (3rd ed.). Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- Valencia, S., & Ardiansyah, I. (2024). Pengaruh daya tarik wisata terhadap keputusan berkunjung wisatawan di kawasan ekowisata mangrove Pantai Indah Kapuk, Jakarta. *Jurnal Sosial Teknologi*, 4(6), 363–378.
- Wei, J., Zhou, L., & Li, L. (2024). A study on the impact of tourism destination image and local attachment on revisit intention. *PLoS ONE*, 19(1), e0296524.
- Yoeti, O. A. (2010). *Dasar-dasar pengertian hospitaliti dan pariwisata*. Alumni.